

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu media informasi yang dianggap dekat dengan masyarakat yakni media elektronik radio. Radio dianggap sebagai media komunikasi yang vital bagi kehidupan sosial, politik, maupun budaya di negara-negara berkembang. Pada awalnya radio hanyalah sebuah teknologi biasa dan baru bisa memperoleh fungsi sebagai satu sarana pelayanan ketika ia berkembang menjadi satu media komunikasi yang ampuh, lengkap dengan struktur dan sistem organisasinya. (Lukas Batmomolin, 2003:64)

Radio Gema Surya FM adalah salah satu radio yang masih menyiarkan program acara Jawa, yang meliputi: *wayang kulit*, *campursai*, *ketoprak*, dan *gending-gending Jawa*.

Salah satu dampak modernisasi dan globalisasi di Ponorogo adalah mulai lunturnya kebudayaan Jawa dan lebih memilih budaya Barat yang tidak sesuai dengan norma masyarakat Ponorogo, saat ini banyak generasi muda yang meninggalkan Seni Instrumental Jawa seperti wayang kulit, tembang-tembang Jawa, campursari dan lain sebagainya.

Upaya Radio Gema Surya FM dalam melestarikan Seni Instrumental Jawa yaitu memiliki program Seni Instrumental Jawa : campursari, wayang kulit, mocopat, gending Jawa dan langgam. Sehingga yang menarik dari radio Gema Surya FM untuk diteliti adalah stasiun radio ini lebih banyak

mengangkat lokalitas budaya Jawa yang tidak banyak diangkat oleh sekian radio yang ada di Ponorogo . Selain itu mampu bersaing dengan keberadaan radio lain di Ponorogo.

Berdasarkan uraian di atas menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti dalam mengetahui strategi apa yang dijalankan oleh Radio Gema Surya FM Ponorogo dalam melestarikan Seni Instrumental Jawa , sehingga penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai strategi tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul : “Strategi Radio Gema Surya FM Ponorogo Dalam Melestarikan Seni Instrumental Jawa ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana radio Gema Surya FM berupaya melestarikan Seni Instrumental Jawa di Ponorogo?
2. Apa hambatan yang dihadapi oleh radio Gema Surya FM dalam upaya melestarikan Seni Instrumental Jawa di Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Radio Gema Surya FM dalam melestraikan Seni Instrumental Jawa di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh Radio Gema Surya FM dalam melestarikan Seni Instrumental Jawa di Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran Ilmu Komunikasi, khususnya berkaitan dengan pelestarian budaya di Ponorogo.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih masukan, evaluasi, pemikiran, dan pertimbangan memperkuat strategi pengembangan budaya radio Gema Surya FM Ponorogo yang telah diterapkan sebelumnya.

E. Penegasan Istilah/Kerangka Konseptual

1. Strategi adalah suatu proses penentuan rencana yang disusun sedemikian rupa oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. (dalam Gerald A. Michaelson, 2004:289)
2. Seni Instrumental adalah nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.
3. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan(Chaedar, 2006: 18)
4. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi ataupun pesan

yang terjadi antara komunikator dan komunikan. (Schramm; 1982 dalam Cangara, 2009:2)

5. Program siaran adalah program acara yang disiarkan oleh radio. Radio Gema Surya FM menawarkan berbagai program kreatif dan edukatif agar pemasang iklan tertarik untuk memasang iklan. (Sutarno Priono direktur RGS FM, wawancara 03 September 2014)
6. Radio Gema Surya FM Ponorogo adalah salah satu radio yang berada di Ponorogo bagian dari industri media pemimpin pasar Kawasan Timur Indonesia dengan kekuatan pancar 10 kilowatt terbesar di Ponorogo dan KTI. (Sutarno Priono direktur RGS FM, wawancara 03 September 2014)

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Dalam mendefinisikan komunikasi banyak sekali aneka ragam definisi dari komunikasi, salah satu dari Perhimpunan Komunikasi Internasional ataupun Himpunan Komunikasi Ujaran, yang semuanya terdiri dari para ahli komunikasi dan ketika memberi keterangan mengenai mendefinisikan komunikasi semua definisi berbeda-beda, orang dapat menarik unsure-unsur tertentu dari komunikasi yang tampaknya mendapatkan penekanan yang terbesar dalam definisi-definisi tipikal. Salah satunya :

Definisi komunikasi menurut Barelson dan Steiner sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat adalah :

“Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan symbol, kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain” (Rakhmat,1986:11)

Unsur penyampaian barangkali merupakan unsur komunikasi yang paling tersebar luas dalam definisi-definisi tentang komunikasi yang lazimnya dijumpai. Begitu pulalah dengan penggunaan symbol dalam proses penyampain tadi.

Tim yang terkenal yang terdiri dari Shannon dan Weaver juga menerima unsur penyampaian ini akan tetapi mereka menambahkan unsur inheren lainnya pada waktu mereka mendefinisikan komunikasi.

Definisi komunikasi menurut Shannon dan Weaver sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat adalah :

“Mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi orang lainnya”. (Rakhmat,1986:11)

Definisi menurut Shannon dan Weaver, Shachter menempatkan komunikasi sebagai unsure kontrol sosial dimana seseorang mempengaruhi atau berusaha mempengaruhi perilaku, keyakinan, sikap, dan seterusnya dari orang lain dalam suatu suasana sosial.

Definisi komunikasi menurut Dance , sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat adalah :

“Pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal, dimana simbol-simbol verbal itu bertindak sebagai perangsang (stimuli)”. (Rakhmat,1986:11)

Definisi komunikasi menurut Gray dan Wise , sama halnya dengan Dance sependapat dengan konsepsi komunikasi menurut aliran *behaviorist* sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat adalah:

“Penyajian stimuli maupun sebagai suatu respon apakah itu yang sebenarnya ataupun yang dikhayalkannya, sebagaimana ia timbul dalam kesadaran si pengambil inisiatif dari proses ini”. (Rakhmat,1986:11)

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

b. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan

komunikasi yang sama. Berlo (dalam Wiryanto, 2005) mengartikan massasebagai meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

Harold D. Lasswell (dalam Wiryanto, 2005) memformulasikan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ”*Who Says What in Which Channelto Whom With What Effect?*”

- 1) Unsur *who* (sumber atau komunikator). Sumber utama dalam komunikasi massa adalah lembaga atau organisasi atau orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi (*institutionalized person*). Yang dimaksud dimaksud dengan lembaga dalam hal ini adalah perusahaan surat kabar, stasiun radio, televisi, majalah, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud *institutionalized person* adalah redaktur surat kabar (sebagai contoh). Melalui tajuk rencana menyatakan pendapatnya dengan fasilitas lembaga. Oleh karena itu, ia memiliki kelebihan dalam suara atau wibawa dibandingkan berbicara tanpa fasilitas lembaga.
- 2) Unsur *says what* (pesan). Pesan-pesan komunikasi massa dapat diproduksi dalam jumlah yang sangat besar dan dapat menjangkau *audiencyang* sangat banyak. Pesan-pesan itu berupa berita, pendapat, lagu, iklan, dan sebagainya. Charles Wright

(1977) memberikan karakteristik pesan-pesan komunikasi massa sebagai berikut:

- a) *Publicly*. Pesan-pesan komunikasi massa pada umumnya tidak ditujukan kepada orang perorang secara eksklusif, melainkan bersifat terbuka, untuk umum atau publik.
 - b) *Rapid*. Pesan-pesan komunikasi massa dirancang untuk mencapai audien yang luas dalam waktu yang singkat serta simultan.
 - c) *Transient*. Pesan-pesan komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan segera, dikonsumsi sekali pakai dan bukan untuk tujuan yang bersifat permanen. Pada umumnya, pesan-pesan komunikasi massa cenderung dirancang secara *timely*, *supervisial*, dan kadang-kadang bersifat *sensasional*.
- 3) Unsur *in which* channel (saluran atau media). Unsur ini menyangkut semua peralatan yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan komunikasi massa. Media yang mempunyai kemampuan tersebut adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya.
- 4) Unsur *to whom* (penerima; khalayak; audien). Penerima pesan-pesan komunikasi massa biasa disebut audien atau khalayak. Orang yang membaca surat kabar, mendengarkan radio, menonton televisi, browsing internet merupakan beberapa contoh dari *audien*.

5) Unsur *with what effect* (dampak). Dampak dalam hal ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri *audien* sebagai akibat dari keterpaan pesan-pesan media. David Berlo (dalam Wiryanto, 2005) mengklasifikasikan dampak atau perubahan ini ke dalam tiga kategori, yaitu: perubahan dalam ranah pengetahuan; sikap; dan perilaku nyata. Perubahan ini biasanya berlangsung secara berurutan.

Sedangkan ciri-ciri komunikasi massa, menurut Elizabeth Noelle Neumann (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) adalah sebagai berikut:

- a) Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis;
- b) Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi;
- c) Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim;
- d) Mempunyai publik yang secara tersebar.

2. Pelestarian Budaya

a. Pengertian

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran *-an*

artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).

Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18)

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Namun demikian tindakan pelestarian makin menjadi kompleks jika dihadapkan pada kenyataan sebenarnya. Tindakan pelestarian yang dimaksudkan guna menjaga karya seni sebagai kesaksian sejarah, kerap kali berbenturan dengan kepentingan lain, khususnya dalam kegiatan pembangunan. *James Mastron (1982)* mengungkapkan bahwa hal ini menggambarkan begitu kompleksnya masalah yang ada dalam aktivitas pelestarian.

Lewat kajian historis terhadap peristiwa-peristiwa penting di masa lampau, kita yang hidup sekarang bisa mempelajari pola tingkah laku (*behavioral patterns*) manusia dan menganalisisnya demi kepentingan hidup kita sekarang dan masa-masa selanjutnya. Sejarah eksistensi sebuah peradaban tidak hanya dapat ditelusuri lewat historiografi ataupun catatan aktivitas perjuangan masyarakatnya. Selain misalnya memerinci kajian geologis, masih banyak saksi bisu lainnya yang bisa menceritakan perjalanan masa lalu sebuah kota, terutama ketika kota tersebut mengalami masa kejayaan. Salah satu dari saksi bisu itu adalah bangunan-bangunan tua, yang banyak di antaranya menyimpan catatan sejarah autentik.

Mengenai pelestarian budaya lokal, *Jacobus Ranjabar (2006:114)* mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa

(budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. (Chaedar, 2006: 18)

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432)

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh

masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003)

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Prof. Dr. C.A. van Peursen (1988:233), berikut ini :
Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

b. Manfaat Pelestarian

Sebagaimana telah digariskan dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, perlindungan terhadap benda cagar budaya dan situs, bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, mengingat bahwa benda cagar budaya memiliki arti penting bagi pemahaman dan

pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pelestarian bangunan bersejarah juga merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan manusia.

Menurut (Gufron, 1994:21), manfaat pelestarian diantaranya :

- Warisan sejarah yang mengganbarkan kebesaran atau peristiwa yang terjadi di zamannya.
- Memperkaya seni budaya setempat dan nasional, yang dapat menggambarkan jati diri bangsa.
- Sebagai bukti kelengkapan sejarah perkembangan arsitektur di kota tersebut.
- Merupakan hasil prestasi sejarah arsitektur di kota tersebut.
- Sebagai bahan kajian yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, terutama yang menyangkut masalah perkotaan.
- Merupakan bukti hasil prestasi sejarah penataan kota di kota tersebut.
- Adanya bangunan bersejarah dengan bentuk arsitektur yang unik dan menarik dapat dijadikan studi perbandingan oleh para arsitek dan perencana kota dalam mendesain bangunan dan menata lingkungannya.
- Tetap terjaganya keutuhan elemen pembentuk citra dan estetika kota tersebut.

- Sebagai orientasi lokasi yang jelas bagi masyarakat sehingga mereka mengetahui di bagian mana mereka berada.
- Pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah dapat dijadikan paket wisata bagi turis asing dan lokal yang ingin mengenang peristiwa masa lalu.

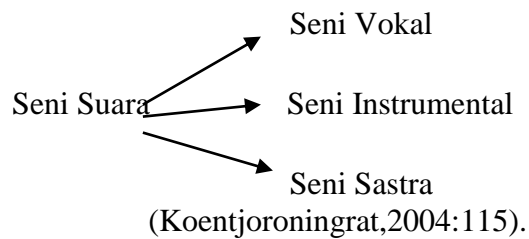
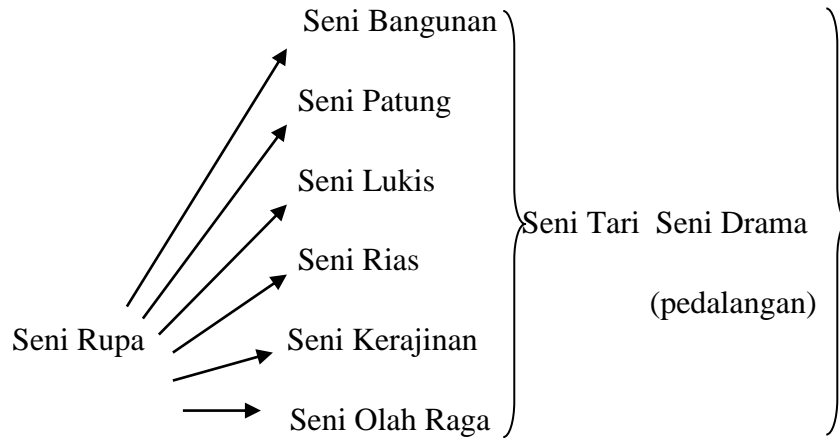
3. Kesenian Jawa

a. Pengertian Seni Instrumental Jawa

Menurut Keontjoroningrat, kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal (Koentjoroningrat,2004:204). Seni adalah ekspresi estetika manusia yang merupakan refleksi dari pandang hidup, cita-cita dan lain sebagainya. Menurut Taylor, seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih ketrampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dimiliki (Alo Liliweri, 2003:125).

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk kesenian yang lahir, tumbuh dan berakar di masyarakat sebagai pendukung dan pemiliknya, kesenian ini menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya.

Adapun ruang lingkup kesenian, yaitu:



(Koentjoroningrat,2004:115).

Seni tradisi dalam kehidupan kesenian adalah segala bentuk seni yang secara kuat dirasakan sebagai terusan atau kelanjutan dari bentuk yang lalu. Secara luas, seni tradisi meliputi jenis kesenian rakyat dan kesenian kraton yang disebut juga seni kota. Seni kraton adalah semua jenis seni yang pada mulanya tumbuh dan berkembang di dalam tembok kraton. Seni ini wujudnya seperti karawitan, tari, pedalangan dan lain-lain, yang lazim disebut tradisi dalam arti sempit. Kemudian yang disebut seni rakyat adalah jenis-jenis seni yang tumbuh dan berakar di alam pedesaan (Johanes Mardimin, 2002:145).

Menurut Djoko Suryo, seni pertunjukan Jawa dibagi menjadi empat yaitu: (1) tari rakyat, (2) musik rakyat, (3) drama rakyat, dan (4) seni resitasi (Sujarno, dkk, 2002:45).

Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi masa kini (Johanes Mardimin, 2002:146).

b. Jenis Seni Instrumental Jawa

1) Wayang

Wayang adalah tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas dan bendanya lainnya. Tiruan itu dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan drama tradisional yang di perankan oleh dhalang. (Marsono dan Waridi Hendrosaputro, 1999:340).

Menurut Andreson wayang merupakan unsur terpenting dalam kebudayaan Jawa, yaitu sebagai *compelling religious mythology*, yang menyatukan masyarakat Jawa secara menyeluruh, secara horisontal meliputi seluruh daerah geografi Jawa, dan secara vertikal meliputi semua lapisan sosial masyarakat Jawa. (Woro Aryandini S, 2000:46)

Sama halnya dengan program acara kesenian tradisional wayangan yang masuk kategori ‘produk lama’, program acara ini dirasa membutuhkan formula baru agar tetap bisa mengudara dan menjadi program yang langgeng disiarkan di stasiun penyiaran. Pada hakikatnya, meracik program acara kesenian tradisional sama dengan program acara lainnya seperti merencanakan, memproduksi, hingga melakukan pengawasan dan evaluasi. Tidak ada yang berbeda. Hanya saja program ini perlu mendapat perlakuan khusus dalam membentuk *image* dalam program acara kesenian tradisional supaya tidak terkesan ‘jadul’ atau *kuno*.

2) Dagelan Mataram

Dagelan Mataram adalah suatu jenis Seni Instrumental Jawa , yang dilahirkan oleh masyarakat Jawa di Yogyakarta. Dagelan ini lahir di lingkungan Kraton Yogyakarta, ketika GP Hangabehi, putra Sultan Hamengkubuwono VIII, pada tiap-tiap hari kelahirannya memanggil para *abdi dalem oceh-ocehan* ke rumah kediamannya untuk membuat tertawa orang yang melihat dan mendengar *ocehan* mereka. (Soepomo Prodjosodarmo dan Soeprapto Budi Santoso, 2000:2017).

3) Macapat

Macapat adalah bentuk puisi tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*), setiap *gatra* mempunyai jumlah

suku kata (guru wilangan) tertentu, berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu: guru suara tertentu), misalnya: Dhandhang gula, Kinanti, Mas Kumbang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:694).

4) Gending Jawa

Adalah alunan musik atau irama yang disajikan dalam bahasa Jawa. Gending Jawa bisa berupa gendinggiro, macapat, karawitan, campusari, maupun uyon-uyon. ((Woro Aryandini S, 2000:47)

5) Campursari

Campursari ialah salah satu kesenian ciptaan baru dari musik gending Jawa. Musik ini merupakan hasil pemikiran dan karya ulang para pekerja seni, terutama nan menggeluti kesenian gending jawa. Mereka bukan keluar dari pakem nan sudah ada, melainkan ini merupakan hasil ciptaan terhadap musik nan menurut kita sangat menarik hati. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:695)

Untuk bisa menciptakan irama yang rancak, maka pekerja seni gending jawa mengatur, mengaransemen sedemikian rupa sehingga semakin bagus tampilan musiknya. Lagu-lagu nan langgam dan biasanya sulit dipahami dan diikuti, maka setelah dijadikan sebagai lagu campursari, maka semua orang lebih menyukainya.

4. Strategi Pelestarian Kesenian

Strategi Radio

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan komunikasi massa, strategi komunikasi penting sekali, tanpa strategi komunikasi komunikasi, media massa yang semakin modern, yang kini banyak dipergunakan di negara-negara yang sedang berkembang karena mudahnya diperoleh dan relatif mudahnya dioperasionalkan, bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Strategi harus dilakukan secara profesional dan serius serta penuh konsentrasi agar dapat mencapai tujuan atau sasaran sebagaimana yang direncanakan.

Pada kondisi dan tujuan yang sama, setiap perusahaan memiliki strategi yang berbeda-beda dalam usaha mencapainya. Menurut kamus kontemporer, strategi diambil dari istilah operasi militer, yakni rencana atau aksi yang tergantung pada keahlian, me-manage atau merencanakan dengan menggunakan trik atau menipu lawan (*Collin Pocket Dictionary*). Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapa tujuan. Strategi militer didasarkan pada pemahaman akan kekuatan dan penempatan posisi lawan, karakteristik fisik medan perang, kekuatan dan karakter sumber daya yang tersedia, sikap orang-orang yang

menempati tutorial tertentu, serta antisipasi terhadap setiap perubahan yang mungkin terjadi.

Strategi juga mempunyai pengertian. Strategi adalah keputusan yang akan berakibat pada detail-detail taktik yang akan dilancarkan. Singkatnya, strategi ada sebelum taktik atau pengendalian taktik. Bahkan dengan ekstrem ada yang menyebutkan bahwa strategi adalah permainan rencana dua arah atau bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi merupakan simpulan taktik dalam keperluan bagaimana tujuan yang diinginkan dapat diperoleh. Oleh sebab itu, strategi biasanya terdiri atas dua atau lebih taktik, dengan anggapan yang satu lebih bagus dari yang lain. Dengan demikian, strategi merupakan kumpulan taktik dengan maksud mencapai tujuan dan sasaran dari perusahaan, institusi, atau badan. Bila strateginya sudah benar, maka pertempuran sudah separuh dimenangkan. Sebaliknya, bila pelaksanaannya kurang baik, pertempurannya lebih dari separuh dinyatakan kalah, seperti menurut Sun Tzu (dalam Gerald A. Michaelson, 2004:289).

Scott M. Culip dan Allen H. Center (Prentice-Hall, Inc 1982 :193) dalam Abdurrachman (1993 : 32) komunikasi efektif haruslah dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu :

- 1) *Fact-Finding*, adalah mencari atau mengumpulkan fakta-fakta atau data sebelum, seseorang atau instansi melakukan suatu kegiatan atau tindakan (tim pencari fakta).

2) *Planning*, berdasarkan fakta-fakta atau data-data tersebut dibuat rencana apa yang *akan* dilakukan dalam menghadapi masalah-masalah itu. Perencanaannya meliputi :

- Komunikator (*sender*)

Komunikator dapat berupa seorang individu yang mewakili suatu badan atau instansi atau perseorangan dan biasanya sudah dikenal masyarakat

- Pesan (*message*)

Pesan yang disampaikan apakah dapat diterima oleh khalayak dan apa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

- *Media*

Media apa yang tepat untuk menyampaikan pesan dan kapan waktunya.

- *Komunikan*

Kepada siapa pesan itu ditujukan (seorang individu, kelompok, massa), bagaimana pengetahuan komunikan tentang masalah yang ada hubungannya dengan pesan tersebut.

3) *Communicating*, setelah rencana itu disusun dengan sebaik-baiknya sebagai hasil pemikiran yang mantap atau matang berdasarkan fakta-fakta atau data-data yang telah dikumpulkan kemudian melakukan operasi sehingga mampu menimbulkan kesan-kesan

yang secara efektif dapat mempengaruhi pihak-pihak yang dianggap penting dan berpotensi untuk memberi dukungan.

- 4) *Evaluating*. Mengadakan evaluasi terhadap suatu kegiatan untuk menilai apakah tujuan itu sudah tercapai, apakah operasi itu perlu diadakan lagi atau perlumenggunakan cara-cara lain untuk menciptakan hasil yang lebih baik.

Setiap program siaran harus mengacu pada pilihan format siaran tertentu seiring semakin banyaknya stasiun penyiaran. Strategi program ditinjau dari aspek manajemen strategis, program siaran terdiri dari:

- a. Perencanaan Program

Dalam industri penyiaran, perencanaan merupakan unsur terpenting, karena siaran memiliki pengaruh, dampak kuat dan besar. Maka dari itu memerlukan perencanaan matang dalam menggunakan data dan fakta selengkap-lengkapnyanya. Perencanaan meliputi: perencanaan produksi, dan pengadaan materi siaran yang disusun menjadi rangkaian mata acara harian, mingguan, dan juga bulanan, perencanaan saran dan pra sarana, serta perencanaan masalah administrasi (Triartanto, 2010: 96).

Pengelola program siaran harus mempertimbangkan empat hal ketika merencanakan program siaran yang terkait dengan: product artinya materi program yang disukai pendengar, price artinya biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi atau

membeli program, place artinya kapan waktu siar acara yang tepat, promotion artinya bagaimana memperkenalkan dan menjual acara sehingga mendapat iklan dan sponsor (Morrisan, 2008: 201-202).

Perencanaan merupakan bagian dari standar operasional prosedur (SOP) produksi siaran yang harus dipatuhi setiap broadcaster. SOP meliputi:

- 1) *Planning*. Perencanaan produksi paket siaran melalui diskusi kelompok oleh tim kreatif bersama para pelaksana siaran lainnya. Hasil planning berupa proposal yang memuat nama acara, target pendengar, tujuan dan target pendengar, penempatan siar, sumber materi kata-kata, musik, durasi, biaya produksi, promosi serta crew yang akan terlibat dalam produksi seperti produser, presenter, operator dan penulis naskah.
- 2) *Collecting*. Pencarian, pengumpulan materi musik dan data yang akan dibutuhkan, termasuk menghubungi calon narasumber. Hasil collecting berupa materi siaran yang memadai dan siap olah untuk produksi acara.
- 3) *Writing*. Seluruh materi yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk selanjutnya ditulis secara utuh dalam kalimat yang siap baca atau disusun sedemikian rupa yang dirangkai dengan naskah pembuka-penutup atau naskah selingan.

- 4) *Vocal Recording*. Perekaman suara presenter yang membacakan naskah di ruang rekaman.
- 5) *Mixing*. Penggabungan materi vocal presenter dengan berbagai jenis musik pendukung dan lagu oleh operator atau mixermen dengan perangkat teknologi analog atau digital sehingga menghasilkan paket acara yang siap siar. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan standar kemasan setiap acara.
- 6) *On air*. Penayangan acara sesuai jadwalnya yang telah direncanakan. Khusus untuk produksi siaran yang bersifat langsung (live), tidak perlu vocal recorded terlebih dahulu.
- 7) *Evaluation*. Seusai siaran atau penyiaran paket acara dilakukan evaluasi bersama oleh tim produksi untuk pengembangan lebih lanjut. Evaluasi meliputi apa saja kelemahan materi, teknis, koordinasi tim dan sebagainya (Masduki, 2005: 46).

b. Produksi dan Pembelian Program

Produksi siaran merupakan keterampilan memadukan wawasan, kreatifitas, dan kemampuan mengoperasikan peralatan produksi. Program dapat diperoleh dengan cara membeli atau memproduksinya sendiri (in-house production). Membeli program dilakukan apabila stasiun penyiaran tidak memiliki peralatan produksi memadai namun memiliki ide untuk dikembangkan.

Program siaran di radio sangat banyak dan beragam kemasannya lima diantaranya adalah, produksi siaran berita dan

informasi, iklan, jingle, talk show, interaktif, info-hiburan (Masduki, 2005: 69).

Memproduksi suatu program siaran membutuhkan unsur-unsur daya tarik. Radio memiliki tiga unsur daya tarik yang melekat padanya, yakni:

- 1) Kata-kata lisan (*spoken words*),
- 2) Musik (*music*)
- 3) Efek suara (*sound effect*).

Dengan dihiasi musik dan didukung efek suara, seperti suara binatang, hujan atau badai, mobil atau pesawat terbang, dan lain-lain, suatu acara yang membuat radio menjadi hidup. (Effendy, 2004: 107–108).

c. Eksekusi Program

Eksekusi mencakup kegiatan menayangkan program sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Strategi penayangan program sangat ditentukan oleh bagaimana menata atau menyusun berbagai program yang akan ditayangkan.

Menentukan jadwal penayangan suatu acara ditentukan atas dasar perilaku audien, yaitu rotasi kegiatan mereka dalam satu hari dan juga kebiasaan menonton televisi atau mendengarkan radio pada jam tertentu. Pada prinsipnya siaran radio dan televisi harus dapat menemani aktivitas apa pun.

Suatu program dapat disusun dengan runtut, rinci, dan terarah karena adanya panduan dalam operasionalisasi siaran yang disebut sebagai format clock, yaitu pola atau pedoman terhadap isi acara berbentuk diagram yang terdiri dari unsur-unsur isi/item materi siaran (*station call*), keterangan durasi ucapan penyiar, jumlah lagu, jumlah iklan, bentuk-bentuk insert, serta keterangan lainnya.

d. Pengawasan dan Evaluasi Program

Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat diwujudkan oleh stasiun penyiaran. Menurut Peter Pringle yang dikutip Morrisson dalam hal pengawasan program, manajer program harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Mempersiapkan standar program stasiun penyiaran
- Mengawasi seluruh isi program agar sesuai dengan standar stasiun dan peraturan perundangan yang berlaku
- Memelihara catatan (records) program yang disiarkan
Mengarahkan dan mengawasi kegiatan staf departemen program
- Memastikan bahwa biaya program tidak melebihi jumlah yang sudah dianggarkan (Morissan, 2009: 315).

5. Manajemen Penyiaran

a. Pengertian Manajemen Penyiaran

Manajemen dan penyiaran mempunyai arti yang berbeda, manajemen mencakup kerja seseorang atau kelompok melalui tindakan tertentu tentang apa yang harus mereka lakukan, metode serta hal-hal penunjangnya demi pencapaian tujuan tertentu, sedangkan penyiaran merupakan pembuatan dan menyiarkan suatu pesan melalui udara. Akan tetapi antar keduanya perlu di padukan dan disesuaikan dengan landasan tujuan yang hendak dicapai. Jadi manajemen penyiaran dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memanfaatkan kepandaian atau keterampilan orang lain untuk merencanakan, memproduksi dan menyiarkan suatu program, dalam usaha mencapai tujuan bersama. (J.B. Wahyudi, 1994:39)

Dalam pencapaian tujuan tersebut organisasi penyiaran harus mampu mengelola stasiun penyiarannya dengan profesional sesuai prinsip- prinsip manajemen serta menerapkan ke dalam organisasi penyiarannya

b. Prinsip-prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen adalah prinsip-prinsip yang harus di terapkan dalam manajemen penyiaran untuk mendapatkan *output* yang menarik bagi pendengar. G.R Terry yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen terdiri dari: *Planning*

(Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), *Controlling* (Pengawasan). (Malayu S.P. Hasibuan, 1986:39).

c. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan *fungsi* fundamental manajemen, karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* harus terlebih dahulu direncanakan.

Louis Allen (dalam Wahyudi, 1994:144) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

a) *Forecasting* (Peramalan)

Perencanaan harus dapat meramalkan, memperkirakan waktu yang akan datang tentang keadaan pasar, perkembangan situasi audiens, kemajuan teknik kebijaksanaan pemerintah dan lain- lain. Ramalan-ramalan itu disusun secara sistematis dan berkesinambungan serta berusaha mendahului kondisi-kondisi pada waktu yang akan datang. (Masduki, 2004:46)

b) *Objectives* (Sasaran)

Aspek lain yang harus dipertimbangkan ketika merencanakan acara adalah visi dan misi radio. Setiap stasiun radio pasti memiliki visi dan misi karena akan memandu dalam perencanaannya agar lebih fokus dan sesuai target,

yaitu tersampainya pesan pada audiens baik itu informasi, hiburan, berita atau iklan dengan baik. (Masduki, 2004:46)

c) *Programming* (Pemograman)

Pemograman merupakan sebuah proses mengatur program demi program termasuk penjadualannya sehingga terbentuklah stasiun format dengan tujuan menciptakan *image* stasiun penyiaran radio. (Harley Prayudha, 2004:43)

Prayudha (2005:46) yang menyatakan bahwa *programming* bisa diibaratkan hal yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata (*indenfinable*) dan aspek yang tidak dapat menyentuh (*intangible*) daya tarik pendengar.

d) *Scheduling* (Penjadualan)

Perencanaan juga menentukan waktu yang tepat, karena ini merupakan suatu ciri yang penting dari suatu tindakan yang baik, penyusunan jadwal kapan harus dimulai dan berapa lama setiap aktifitas penyiaran dikerjakan. Hal ini akan mempengaruhi penentuan jatah waktu penyiaran acara, penugasan *crew*, penyusunan strategi, alokasi dan pencariandana (iklan). (Masduki, 2004:69)

e) *Budgeting* (Penggangan)

Dalam dunia penyiaran khususnya radio *income* dapat diperoleh dari pengiklan. Jika program yang disajikan tidak menarik bagi audiens tentu saja akan sedikit pengiklan yang

berminat, akibatnya semakin sedikit pemasukan yang diterima oleh stasiun penyiaran, sedangkan tanpa uang yang memadai sebuah stasiun radio tidak akan bisa mengudara sebab dalam memproduksi sebuah program stasiun radio membutuhkan biaya produksi. (Harley Prayudha, 2004:47)

f) Organizing (Pengorganisasian)

Proses penyiaran sebuah program radio merupakan serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit-unit tertentu, seperti kerja-kerja *managerial*, teknis, pemograman dan lain sebagainya. Unsur-unsur pengorganisasian penyiaran:

a) Pengenalan dan pengelompokan kerja

Secara struktur pengelompokan pekerjaan dalam penyiaran adalah: *General manager*, yang membawahi beberapa tingkatan manager yaitu *sales manager*, *program director*, *news director* dan *chief engineer*. Dan masing-masing manager membawahi bidang tertentu. Departemen program membawahi *DJ's*, *copywriters*, *production* dan *music library*. Departemen *news* membawahi *reporters*, *writers*, dan *newscasters*. Departemen teknik membawahi *chief engineer*, *staff engineer*, *maintenance*. Sedangkan departemen sales hanya manager dan staff. (Harley Prayudha, 2004:77)

b) Penentuan dan pelimpahan tanggung jawab dan wewenang

Dalam mengerjakan serangkaian pekerjaan harus jelas *pembagian* tanggung jawab dan wewenangnya pada masing- masing tingkatan serta pelimpahannya. Secara struktur tingkat manager bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kebijakan stasiun penyiaran radio, pemeliharaan hubungan dengan komunitas, serta *monitoring* isi program, jumlah pendengar, dan informasi penjualan. Departemen program bertanggung jawab untuk suara stasiun dan menyupervisi musik atau materi acara untuk kelangsungan penyiaran dan juga bertanggung jawab performa penyiar atau DJ. Departemen *sales* bertanggung jawab akan penjualan *air time*. Departemen *news* bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menulis dan menyiarkan berita-berita atau informasi baik lokal, nasional maupun internasional. Departemen teknik bertanggung jawab untuk menjaga stasiun penyiaran radio mengudara dan memelihara keseluruhan peralatan penyiaran yang dimiliki oleh stasiun. (Harley Prayudha, 2004:78)

d. *Actuating* (Penggerakan)

Tahap manajemen penyiaran selanjutnya adalah penggerakan (*actuating*). Ini merupakan tahapan direalisasikannya perencanaan dan pengorganisasian baik SDM maupun alat ke dalam serangkaian aktivitas yang nyata. Pada tahap ini peran manajer sangat penting untuk dapat menggerakkan semua elemen-elemen yang ada sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

Efektivitas mengudaranya sebuah program ditentukan oleh orientasi manajer yang memimpin, memotivasi, mengkoordinasi serta adanya komunikasi pada staff-staffnya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. (Winardi, 1986:313)

e. *Controlling* (Pengendalian)

Salah satu aktivitas yang tidak boleh terlewatkan dari sebuah manajemen penyiaran adalah controlling (Pengendalian). Sebagaimana diungkapkan Harold Koontz,

“Pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara” (Malayu S.P. Hasibuan, 1986:223)

Pada aktivitas ini juga dilakukan penilaian terhadap hasil-hasil produksi dibandingkan dengan input yang ada dan output yang dihasilkan. Dalam dunia penyiaran, ada dua langkah melakukan pengendalian yaitu sebelum materi disiarkan (*feedforward system*) dan setelah materi disiarkan (*feedback system*). *Feedforward system*

digunakan untuk melakukan koreksi baik pada perencanaan maupun proses pelaksanaan sebelum program mengudara, sedangkan feedback system digunakan untuk lebih menyempurnakan langkah-langkah berikutnya agar siaran dapat lebih baik dan kesalahan yang terjadi tidak terulang lagi.(J.B. Wahyudi, 1994:94-95).

G. Penelitian Terdahulu

Eli Purwati,S.Sos, Peran Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kabupaten Ponorogo Dalam Program Acara Dangdut Ponoragan Di Radio Duta Nusantara), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2013

Hasil dari penelitian ini adalah: melalui program acara dangdut ponoragan maka media local yaitu duta nusantara dapat melestarikan budaya lokal, dan dapat melestarikan identitas *warok* dengan menggunakan bahasa dialeg ponorogoan atau bahasa *warok* yang identik bernada tinggi, dan kental dengan bahasa jawnya. Selain itu juga materi yang dibawakan saat acara berlangsung juga terkait kesenian reog, sapaan pendengar dan penyiar juga sangat khas dengan nama-nama jawa misalnya saja laki-laki disebut kang suro sedangkan perempuan disebut *mbok suro*, atau bias juga *thole* dan *gen-duk*. Sehingga acara dangdut ponoragan ini adalah acara untuk melestarikan bahasa daerah “karakteristik *warok* Ponorogo” menumbuhkan rasa cinta kesenian Reog Ponorogo mulai anak-anak ,mengembangkan musik tradisional yang merangsang munculnya lagu-lagu ala ponorogoan, dengan karakteristik musik

yang khas menjadi acara radio yang khas, memberikan tempat dan ruang bagi pelaku seni di daerah untuk terus berkarya tempat untuk berbincang soal kesenian tradisional Reog Ponorogo.

H. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Waktu penelitian berlangsung sekitar dua bulan yakni pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2015. Penelitian ini dilakukan di kantor Radio Gema Surya FM Ponorogo di Jl. Merbabu Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan tipe penelitian yang menggambarkan atau menjabarkan mengenai suatu objek penelitian berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Disini peneliti akan turun langsung pada lokasi penelitiannya. Berdasarkan judul penelitian yang telah dipilih, maka penelitian ini akan berusaha memaparkan mengenai strategi pelestarian budaya jawa radio Gema Surya FM Ponorogo dalam meningkatkan jumlah pemasang iklan di kota Ponorogo .

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2006:93), teknik pengumpulan data didefinisikan sebagai teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data-datanya. Dimana terdapat beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang dapat dilakukan. Sedangkan menurut

Ruslan (2008:27), pengumpulan data (*input*) diartikan sebagai :“ Suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (primer) atau tidak langsung (seconder) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (process) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (output) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti”.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, menurut Ruslan (2008:138), pengertiannya yaitu sebagai data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya, dan diolah sendiri oleh penulis yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual ataupun kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan, dan hasil pengujian tertentu. Untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi

Menurut Kriyantono (2008:108) yaitu :“Metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang mana observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah bentuk interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.”

2) Indepth Interview (Wawancara Mendalam)

Menurut Kriyantono (2008:100), dijelaskan pengertian wawancara mendalam adalah: suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam.

Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara responden (orang yang akan diwawancarai sekali) dengan informan (orang ingin periset ketahui/pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali).

Penulis melakukan wawancara yang mendalam secara langsung dengan pihak yang dianggap dapat memberikan (informan) dan berkompeten sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan, dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti (Moleong,2007;330).

4. Informan

Penulis menetapkan narasumber atau informan yang dianggap memahami permasalahan untuk dipaparkan kepada penulis untuk lebih mengetahui sejauh mana strategi pelestarian budaya jawa yang dilakukan oleh Radio Gema Surya FM Ponorogo . Informan yang ditetapkan

adalah sebagai berikut :

Tabel 01

| No | Informan | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | Direktur Utama | 1 |
| 2 | Penjab. Admin. RGS | 1 |
| 3 | Programer | 1 |
| 4 | Penyiar | 2 |

5. Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitatif terhadap riset. Artinya, kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak. Reliabilitas dan validitas data kualitatif terletak pada diri periset sebagai instrumen riset (Kriyantono, 2008; 194)

Data yang akan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data sekunder maupun primer yang berkenaan dengan situasi yang terjadi untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami kemudian data yang diperoleh diuraikan serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.